

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis hasil-hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya yang terdapat relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka ini dapat membantu penulis dalam menambah referensi dan wawasan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian Hidayatul Khasanah (2016) dalam skripsi yang berjudul “Nilai Toleransi dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo (Dalam Persepektif Pendidikan Islam)”. Penelitian Hidayatul mengungkapkan secara detail nilai toleransi dalam sebuah film. Penanaman toleransi antarumat beragama sangat perlu dilakukan mengingat sekarang ini banyak sekali terjadi konflik dengan latar belakang masalah agama terlebih kepada pemeluk agama yang berbeda. Film ini menyuguhkan banyak sekali adegan-adegan tentang toleransi beragama didalamnya. Toleransi antar umat beragama dalam film ini diungkapkan oleh hidayatul tidak hanya sebatas temuan-temuan bentuk toleransi antar umat beragama saja, tetapi toleransi antar umat beragama dalam film ini direlevansikan dengan persepektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat deskriptif analisis. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*Content*

Analysis). Hasil temuan yang diperoleh, terdapat dua bentuk nilai toleransi, yaitu nilai toleransi agama dan nilai toleransi sosial. Bentuk nilai toleransi agamanya adalah dengan menghormati agama lain, beribadah dalam satu tempat dengan tetap menjalankan ajaran agamanya masing-masing, memberi ucapan dan ikut serta dalam hari besar agama lain. Bentuk nilai toleransi sosialnya adalah dengan membolehkan pemeluk agama lain memasuki masjid, mengucapkan salam jika bertamu dan bertemu dengan pemeluk agama lain, menjalin hubungan kemasyarakatan dengan baik, saling berbagi makanan serta menjaga keamanan rumah ibadah dengan pemeluk agama lain. Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam adalah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) jenjang SMA kelas XII semester 1 dan 2 aspek Al-Qur'an dan Akhlak terdapat bahasan tentang sikap toleransi.

Kedua, penelitian Ika Fatmawati Farida (2013) dalam jurnal yang berjudul "Toleransi Antar umat Beragama Masyarakat Perumahan". Latar belakang penelitian ini didasarkan pada realitas kehidupan umat beragama yang akhir-akhir kembali mencuat dengan berbagai kasus yang ada. Contohnya kasus yang terjadi di Yogyakarta, dimana terjadi konflik antar warga Islam dan warga pendatang Kristen. Penyebab dari kebanyakan konflik antar umat beragama adalah kesalah pahaman dan kurangnya kesadaran beragama dalam kelompok keagamaan sehingga menyebabkan konflik antar umat beragama. Konflik dan kekerasan yang ditimbulkan menyebabkan hubungan antarumat beragama semakin renggang. Semua

kenyataan tersebut sangat berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat perumahan modern Penambong. Meskipun anggota masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang agama yang berbeda yakni agama Islam dan agama Kristen, tidak menjadikan mereka berkonflik secara terbuka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang tinggi menjadikan hubungan sosial kemasyarakatan berjalan beriringan dan harmonis. Inilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Hasil penelitiannya menunjukkan wujud toleransi yang ditunjukkan warga perumahan Penambongan adalah toleransi melalui perkataan dan perbuatan. Implementasi toleransi dilaksanakan dalam dua sisi, agama dan sosial. Toleransi agama yang diterapkan adalah saling menghormati dan menghargai perayaan agama masing-masing dengan saling memberi ucapan dan saling berkunjung. Sedangkan toleransi sosialnya diwujudkan dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong dan kerja bakti.

Ketiga, penelitian Lely Nisvilyah (2016) dalam jurnal yang berjudul “Toleransi Antar umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)”. Penelitian ini menguraikan tentang nilai-nilai dasar yang melandasi terbentuknya toleransi antar umat beragama di Dusun Dlanggu yang masyarakatnya memiliki keberagaman agama dan budaya. Fokus kajiannya terletak pada bagaimana masyarakat Dusun Dlanggu menentukan nilai-nilai dasar sebagai landasan terciptanya

toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen serta bagaimana cara dan bentuk penerapannya. Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa terdapat dua bentuk nilai-nilai yang menjadi dasar yang melandasi terciptanya toleransi antarumat beragama yaitu secara normatif dan secara empirik. Secara normatif didasarkan pada nilai agama dan nilai budaya, sedangkan secara empirik terdiri dari nilai kemanusiaan, nasionalisme, historis, keteladanan tokoh masyarakat dan nilai kesabaran. Selain itu terdapat dua bentuk toleransi antarumat beragama yang diimplemetasikan yaitu toleransi agama dan sosial. Secara agama kegiatan yang dilakukan : bagi umat islam bentuk kegiatannya tahlillan, pengajian dan khataman, bagi umat Kristen berupa ibadah hari minggu di gereja dan kebaktian keluarga. Secara sosial bentuk toleransinya berupa kegiatan kemasyarakatan seperti gotong-royong, PKK, donor darah dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Keempat, penelitian Bagus Purwono (2013) dalam jurnal yang berjudul “Toleransi Religius, antara Pluralisme dan Pluralitas Agama dalam Persepkif Al-Qur’an”. Masalah dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemunculan isu-isu kekerasan yang berhubungan dengan adanya doktrin keagamaan di Indonesia, sehingga kasus-kasus intoleransi semakin meningkat. Perbincangan seputar pluralisme dan pluralitas agama juga mencuat. Toleransi dalam pluralitas agama dan prinsip kebebasan beragama coba diungkapkan dalam pandangan Islam dan persepkatif Al-Qur’an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa agama Islam menghargai dan menjunjung

tinggi prinsip kebebasan beragama serta mensyariatkan seluruh umatnya untuk berdakwah dengan tidak menggunakan paksaan dan kekerasan. Toleransi yang diajarkan dalam agama Islam tidak mengartikan semua agama benar. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa hanya agama Islam yang benar disisi Allah dan bukan menjadi alasan untuk diperbolehkan melakukan tindakan kekerasan terhadap agama lain. Pluralitas agama merupakan kenyataan yang tidak bisa dinegasikan (sunnatullah). Hubungan dalam kehidupan masyarakat antarumat beragama sangat penting guna menjunjung sikap toleransi yang tinggi pula. Al-Qur'an tidak melarang umat Islam dan umat yang beragama lain saling bekerjasama terkait dengan kepentingan sosial (Mu'amalah).

Kelima, penelitian Agus Setiyawan (2015) dalam jurnal yang berjudul "Pendidikan Toleransi Dalam Hadist Nabi SAW". Masalah yang diteliti berfokus pada kerukunan antarumat beragama yang seharusnya saling menghormati dan menghargai serta tercipta keharmonisan dalam perbedaan yang ada, akan tetapi dalam realisasinya dalam kehidupan bermasyarakat masih ditemukan berbagai macam masalah antitoleransi. Permasalahan ini apabila dibiarkan berlarut-larut akan berdampak buruk terhadap kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Maka diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satunya dengan cara memberikan pemahaman terhadap ajaran serta pendidikan keagamaan guna membina kerukunan dengan menganalisis hadist Nabi tentang toleransi antarumat beragama serta hadist yang berkaitan. Hasil penelitian yang diperoleh

adalah : 1) Toleransi merupakan sikap menghargai serta memahami perbedaan yang ada 2) Toleransi dalam agama Islam dianggap sangat penting karena berhubungan dengan interaksi sosial 3) sikap toleransi beragama pada dasarnya adalah menghargai akan perbedaan dengan tidak bersikap menyamaratakan antar keyakinan, tetapi tetap pada batasan yang telah ditentukan.

Keenam, penelitian Abu Bakar (2015) dalam jurnal yang berjudul “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”. Fokus kajiannya adalah menganalisis serta mengungkap bagaimana sesungguhnya Islam memahami konsep toleransi dan kebebasan beragama mengingat dewasa ini agama Islam dianggap sebagai agama yang ekstrem, diskriminatif dan intoleran semakin semakin meluas. Selain itu agama Islam juga dipandang tidak menghendaki kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Islam sangat menghormati konsep toleransi sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur’an Surat Mumatahanah ayat 28, dan juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad dimuka bumi ini benar-benar memberikan dampak dalam mendidik umat manusia agar saling menghargai dan menghormati pemeluk agama yang berbeda tanpa ada unsur kebencian dan dendam serta tidak dibenarkan adanya paksaan dalam memilih suatu agama untuk diyakini.

Ketujuh, penelitian Zainul Akhyar, dkk (2015) dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Toleransi Antar umat Beragama di Desa Kolam

Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala”. Fokus kajiannya adalah untuk mengungkap toleransi yang ada di Desa Kolam Kanan yang masyarakatnya memiliki tiga agama berbeda, Islam, Hindu dan Kristen. Dengan adanya realitas hidup dalam perbedaan tersebut, akan tetapi penerapan toleransi antar umat beragama tetap tinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap bagaimana masyarakat dapat menerima perbedaan, serta mengakui hak dan eksistensi antar umat beragama di Desa Kolam Kanan. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap masyarakat untuk menerima perbedaan yang ada dengan cara bermusyawarah apabila terdapat perbedaan pendapat serta melaksanakan dan memperdalam agama masing-masing. Sikap menghargai keberadaan agama lain ditunjukkan dengan bersilaturahmi dan menjalin hubungan sosial yang baik. Sikap mengakui hak orang lain yang berbeda agama yakni memberikan kebebasan melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing.

Kedelapan, penelitian Rina Hermawi, dkk (2016) dalam jurnal yang berjudul “Toleransi Antar umat Beragama di Kota Bandung”. Pembahasan dalam penelitian ini fokus pada kajian nilai toleransi antar umat beragama dalam masyarakat perkotaan. Salah satu potensi konflik yang banyak terjadi adalah konflik antar umat beragama di Kota Bandung. Realitas perbedaan agama tidak bisa dihindarkan sehingga dengan perbedaan tersebut konflik antar umat beragama bisa saja terjadi. Penelitian ini berupaya menganalisis toleransi antar umat beragama di Kota Bandung dengan menggunakan perhitungan seberapa jauh jarak sosial yang ditentukan oleh masing-masing

pemeluk agama yang berbeda. Perhitungan nilai indeksnya dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu persepsi, sikap dan kerjasama. Hasil penelitiannya menunjukkan skor indeks toleransi antar umat beragama sebesar 3,82 dan indeks ini termasuk kategori tinggi. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial terjalin dengan baik antar umat beragama di Kota Bandung dan interaksi sosial tersebut masih dalam batasan-batasan yang dikehendaki.

Kesembilan, penelitian Anita Kusuma Nisa (2016) dalam jurnal yang berjudul “Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam”. Fokus kajian yang diteliti adalah bagaimana agama Islam memandang masalah toleransi antarumat beragama serta mengkaji batas-batasnya serta implementasinya. Hasil penelitiannya menunjukkan tiga poin penting antara lain, Islam mengajarkan dan sangat menekankan toleransi dalam kehidupan antar umat beragam utamanya dalam bidang sosial (muamalah) dengan catatan tidak bertentangan dengan akidah dan syariat. Toleransi yang dibenarkan dalam Islam adalah toleransi yang tidak bersifat sinkretisme. Dalam hal ini toleransi tidak hanya sebatas dipaparkan tentang ayat-ayat serta hadistnya saja, lebih dari itu realitas toleransi dalam Islam sudah dilaksanakan dan dicontohkan umat muslim dari massa ke massa.

Kesepuluh, penelitian Kurnia Muhajarah (2016) dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan Toleransi Beragama Perseptif Tujuan Pendidikan Islam”. Penelitian ini dimotivasi oleh peristiwa-peristiwa konflik agama antara orang-orang dari berbagai agama di Indonesia. Penelitian ini

dimaksudkan untuk menanggapi persoalan tentang bagaimana konsep pendidikan toleransi beragama serta hubungan antara pendidikan toleransi beragama dengan tujuan pendidikan islam. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa konsep yang terbentuk jika pendidikan toleransi beragama dan tujuan pendidikan dikorelasikan, bertujuan: supaya umat islam mampu meningkatkan potensi diri sehingga memiliki kebermanfaatan untuk masyarakat, membentuk masyarakat islam yang cerdas dalam iman dan taqwa dan berakhlak mulia, sehingga tercipta kesesuaian antara konsep pendidikan toleransi beragama dengan tujuan pendidikan islam.

Kesebelas, penelitian Muhammad Arief Maulana (2017) dalam jurnal yang berjudul “Pelaksanaan Toleransi Keberagamaan dalam Proses Pendidikan agama Islam di Geeta School”. Sebagai mata pelajaran yang memiliki peran dalam membentuk karakter siswa dan diharapkan untuk diimplementasikan, pendidikan agama Islam dianggap mampu menjaga kedamaian dan kerukunan baik, dalam hubungan intern dan antarumat beragama. Fokus penelitian ini adalah untuk mendalami gambaran tentang tiga konsep toleransi keberagamaan di Geeta School. Pertama adalah bagaimana konsep pendidikan agama Islam dengan toleransi beragama dan pendidikan secara umum. Kedua, konsep penerapannya dalam suasana dan iklim akademik. Terakhir, konsep pelaksanaannya dalam proses pendidikan agama Islam. Hasil penelitiannya adalah konsep toleransi keberagamaan dalam sistem pendidikan secara umum didasarkan pada makna dan tujuan pendidikan, antara lain memandang penting hak asasi

manusia, nilai kebudayaan, nilai keagamaan dan keberagaman (majemuk). Penerapan konsep toleransi dan upaya penanaman nilai-nilai toleransi beragama dilakukan melalui proses interaksi sosial, kegiatan keagamaan dan pendidikan agama. Direalisasikan dengan memberikan izin kepada guru dan siswa untuk mengenakan jilbab dilingkungan sekolah. Konsep pelaksanaannya dalam proses pendidikan agama dilakukan dengan tertib. Dengan menggunakan kurikulum (KTSP), metode serta media pembelajaran yang bervariasi menjadikan proses *transfer knowledge* dan pembelajaran agama menjadi aktif dan menarik.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Nilai Toleransi Antar umat Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dan relevansiya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini akan menganalisis nilai mengenai toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam film Aisyah Biarkan Kami bersaudara dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.
2. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tingkat toleransi khususnya toleransi antar umat beragama yang semakin menurun dimasyarakat Indonesia dengan karakter masyarakatnya yang majemuk. Peneliti ingin memberikan gambaran toleransi antar umat beragama melalui sebuah media, yaitu film. Media film dipilih karena memberikan dampak yang berarti pada pemirsanya selain itu film juga tidak hanya menjadi tontonan saja tetapi dapat menjadi tuntunan. Film

ini menceritakan seperti apa nilai-nilai toleransi yang di tunjukkan Aisyah sebagai seorang muslimah kepada murid serta warga masyarakat di desa Derok dengan adanya perbedaan agama yang mereka anut.

3. Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan diatas dengan penelitian ini, baik yang bersumber dari jurnal maupun skripsi terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang terletak pada variabel toleransinya. Perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti, yakni menggunakan sebuah film dengan objek penelitian nilai toleransi antar umat beragama dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”.
4. Dari segi metode penelitian, penelitian terdahulu ada yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pustaka (*Library research*). Sedangkan metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan tehnik menggunakan tehnik analisi isi (*content analysis*).

B. Kerangka Teori

1. Nilai Toleransi
 - a. Nilai
 - 1) Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Latin adalah *Valere* yang artinya berguna (Bagus 1996:713). Artinya, nilai merupakan sesuatu yang dianggap memiliki fungsi penting yang memberikan manfaat dan keuntungan, baik untuk perseorangan atau secara kelompok dalam kehidupan untuk dijadikan dasar bertingkah laku. Sesuatu hal (abstrak) tersebut dianggap bernilai jika ia memiliki sifat-sifat, salah satu sifatnya adalah sesuatu itu dapat berguna.

Nilai diartikan sebagai suatu, kadar, kualitas (mutu) (Poerwadarminta, 1967:391). Hal ini berarti bahwa kadar, kualitas (mutu) yang dimaksud harus memiliki kegunaan bagi kemanusiaan dan dianggap penting. Kualitas suatu hal (objek) menjadikannya dapat disukai, diinginkan, berguna serta dapat menjadi objek kepentingan.

Kemudian Abdulsyani (2012: 49) juga mengungkapkan bahwa nilai merupakan faktor pendorong dan patokan (standar) bagi manusia untuk bertingkah laku atau bersikap dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai patokan (standar) nilai melambangkan perilaku baik atau buruk, benar atau salahnya suatu obyek dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian nilai melambangkan harapan-harapan bagi manusia dalam masyarakat. Nilai biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami

seseorang terutama benar atau salah, baik oleh dirinya sendiri maupun menurut anggapan masyarakat. Nilai dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar maupun salah serta suka atau tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun non material. Nilai yang disetujui dan yang telah diterima secara sosial menjadi dasar bagi tindakan atau tingkah laku baik secara pribadi atau kelompok dan masyarakat agar dapat berfungsi dengan baik. Tanpa adanya nilai, masyarakat akan menjadi kacau. Oleh karena itu nilai dipandang penting oleh masyarakat, khususnya untuk pemeliharaan kemakmuran dan kepuasan bersama.

Selanjutnya Anwar dan Aditama (2013:188) mengartikan nilai (*value*) sebagai konsepsi-konsepsi abstrak didalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Suatu tindakan dianggap sah, dalam artian secara moral diterima, jika tindakan tersebut harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi kesalehan beribadah, maka apabila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjungan, cercaan, celaan, cemoohan atau bahkan makian. Sebaliknya jika kepada orang-orang yang rajin beribadah,

dermawan, dan lain sebagainya, akan dinilai sebagai orang yang pantas, layak atau bahkan harus dihormati dan diteladani.

Muhaimin (2006:148) menambahkan pengertian nilai sebagai suatu keyakinan yang menjadi landasan bagi individu atau kelompok untuk menentukan tindakannya serta sebagai penilaian bermakna atau tidak untuk dirinya dalam kehidupan.

Seperti yang dijelaskan Muhaimin, nilai itu sendiri biasanya datang dari keyakinan, misalnya dalam suatu perjalanan tiba-tiba melintas seekor ular kemudian timbul perasaan takut yang mengakibatkan perjalanan tidak bisa diteruskan. Dalam kondisi tersebut seseorang kemudian menilai tindakannya sendiri bahwa jalan yang ditempuh itu dinilai lebih menguntungkan atau merugikan apabila perjalanannya diteruskan. Jadi konsep nilai disini dapat dikatakan sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang diinginkan atau tidak diharapkan tentang apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan (tabu).

Woods (1987) dalam Anwar&Aditama (2013:190) mengatakan bahwa nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong orang lain memiliki nilai baik, sedangkan mencuri memiliki nilai buruk. Untuk menentukan

sesuatu itu baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tidak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Contohnya masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan, sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan.

Beberapa pengertian nilai yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa nilai adalah sebuah dasar keyakinan (abstrak) terhadap sesuatu yang diasumsikan berharga dan memberikan keuntungan kepada individu ataupun kelompok, sehingga dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi petunjuk dan mengarahkan sikap/tingkahlaku mereka baik yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk dan juga dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan pribadi masyarakat secara positif maupun negatif. Pada akhirnya sikap dan tingkahlaku tersebut menghasilkan produk yang sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan.

2) Fungsi Nilai

Nilai memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Huky dalam Abdulsyani (2012:54) secara umum nilai memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial (standar) dari pribadi dan kelompok.
- b. Cara-cara berfikir dan bertingkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri.
- c. Nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya.
- d. Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna oleh masyarakat.
- e. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dari kalangan anggota kelompok dan masyarakat
- f. Nilai berfungsi sebagai rencana umum (*general plan*) dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan

Menurut hemat penulis, fungsi daripada nilai adalah sebagai pengontrol tingkahlaku (sikap) setiap individu dan masyarakat untuk menciptakan sebuah keteraturan yang membawa pada kebaikan bersama.

3) Jenis-Jenis Nilai

Setelah mendapatkan pengertian nilai dan fungsinya secara umum, selanjutnya akan dibahas tentang jenis-jenis nilai.

Konsep nilai secara umum menurut Elmubarok (2009:7) dikelompokkan menjadi dua, yaitu nilai-nilai nurani (*Values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani (*Values of being*) merupakan pengembangan nilai yang bersumber dari dalam diri setiap individu, kemudian direalisasikan dengan cara bagaimana individu tersebut bersikap/bertingkahlaku terhadap orang lain. Adapun yang termasuk kedalam nilai-nilai nurani antara lain, potensi, keberanian, kejujuran, disiplin, kesesuaian, kemurnian dan cinta damai. Nilai-nilai memberi (*values of giving*) merupakan nilai yang perlu direalisasikan dengan ketentuan penerimaan nilai yang direalisasikan sepadan dengan nilai yang diberikan. Adapun yang termasuk dalam nilai-nilai memberi adalah, kepercayaan, loyalitas, hormat, cinta kasih, peka/tanggap, adil, santun dan murah hati (toleran).

Selanjutnya, Muhammad Alfian (2013:150) membagi nilai menjadi empat macam, yaitu nilai logika, nilai etika, nilai estetika dan nilai religius.

Nilai logika merupakan nilai berasal dari fikiran (akal) yang meliputi pengetahuan, benar atau salah. Nilai etika merupakan nilai yang berasal dari sikap dan tingkahlaku yang berkenaan dengan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Nilai estetika adalah nilai yang berhubungan dengan indah dan tidak indah. Nilai religius merupakan nilai yang dijadikan sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan baik secara jasmani dan rohani.

b. Toleransi

1) Pengertian Toleransi

Negara Indonesia merupakan negara majemuk (plural). Kemajemukan tersebut bisa dilihat dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan lainnya. Kemajemukan (plural) menandai adanya keberagaman dan keberagaman itu sendiri berasal dari sebuah perbedaan. Seringkali perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan gesekan yang berujung pada konflik. Sejatinya perbedaan yang ada merupakan *sunnatullah* yang sudah digariskan oleh Tuhan Yang Maha kuasa.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini, perlu kiranya dimunculkan konsep atau paham kemajemukan (pluralisme). Untuk merealisasikan dan mendukung pluralisme

tersebut, diperlukan adanya toleransi. Dibawah ini penulis akan menguraikan pengertian toleransi menurut para ahli.

Istilah toleransi dalam beberapa bahasa asing memiliki penulisan serta arti yang berbeda. Seperti dalam bahasa Arab, toleransi berasal dari kata *tasamuh*. Bentuk akar dari kata *tasamuh* memiliki dua konotasi “kemurahan hati (*jud wa karam*) dan “kemudahan” (*tasahul*) (Halim, 2012:104). Dalam artian bahwa toleransi merupakan sebuah sikap yang menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dalam berbagai hal yang sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan dari kedua belah pihak atas dasar pengertian (hubungan timbal balik).

Sedangkan dalam bahasa Latin, toleransi berasal dari kata *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran (Misrawi, 2007:181). Dengan demikian toleransi mencerminkan sebuah bentuk keikhlasan (*legowo*) untuk menerima adanya orang lain yang berbeda. Selain itu sikap toleransi merujuk pada penerimaan pandangan, kepercayaan dan praktik-praktik kelompok lain yang berbeda. Perbedaan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dinegasikan, oleh sebab itu perlu adanya sebuah sikap menerima.

Dalam bahasa Inggris, istilah toleransi diartikan sebagai sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain secara otomatis tanpa meminta persetujuan. Selain dari

ketiga bahasa asing tersebut, istilah toleransi juga diartikan dalam bahasa Belanda “tolerer” yang berarti memberikan, memperbolehkan, merelakan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Artinya, toleransi berisi sebuah konsensi. Konsensi adalah pemberian yang bukan didasarkan pada hak melainkan pada kemurahan dan kebaikan hati. Berlaku dan terjadinya toleransi dilatarbelakangi adanya perbedaan prinsip, selain itu juga harus menghormati perbedaan prinsip orang lain dengan tidak mengorbankan prinsip sendiri (Almunawar, 2005: 13).

Istilah toleransi dalam beberapa versi bahasa yang kesemuanya memberikan pengertian toleransi sebagai suatu penerimaan keberagaman dan pemberian kebebasan untuk menjalankan prinsip dan kehidupan masing-masing sesuai aturan yang berlaku, yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan dalam perbedaan. Senada dengan pernyataan Alwi Shihab (2001:41) yang mengatakan bahwa toleransi adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan

Toleransi dapat terwujud apabila didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, hati nurani, kebebasan berfikir dan kebebasan berkeyakinan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan serta sebuah kebaikan hati yang menjadikan perdamaian menjadi tidak mustahil. Toleransi adalah sikap aktif yang mengakui hak asasi manusia universal dan kebebasan

mendasar orang lain. Selain itu toleransi memiliki makna penerimaan kenyataan bahwa manusia secara alami beragam. Toleransi merupakan hasil dari sikap sederhana yaitu kritik diri (*self Criticism*) atas keterbatasan pemahaman manusia, karena sejatinya manusia memiliki kekurangan dan memang tidak sempurna.

Toleransi dalam tradisi Islam menekankan urgensi kontrol emosi dalam menyikapi perbedaan (Masduqi, 2011: 20). Kontrol emosi menjadi penting dalam menghadapi perbedaan. Selama manusia bisa mencintai dan membenci maka manusia tidak akan lepas dari emosi dan kemarahan. Manusia selalu mencintai pendapat yang cocok dengannya dengan membenci hal-hal yang tidak sesuai. Namun, manusia harus mengendalikan emosinya ketika menyaksikan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Oleh sebab itu sikap menerima (toleransi) menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Dalam Islam, toleransi sangat lekat dengan kerendahan hati, kemurahan hati, kesopanan dan keramahan dalam menghargai orang lain. Nilai-nilai toleransi ini sangat ditekankan karena memiliki tujuan untuk mengejar kebijaksanaan dan mewujudkan cinta kasih antar sesama dalam masyarakat yang penuh perbedaan.

Untuk menjadi muslim toleran, seseorang harus menjadi pluralitas tanpa harus menjadi relativis, artinya muslim toleran dan pluralis adalah seseorang yang mengakui dan menghargai pluralitas pemahaman dan keyakinan tanpa harus membenarkan semuanya. Dalam islam pluralitas merupakan keniscayaan sebagaimana firman Allah :

ةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ

مُخْتَلِفِينَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (QS Al-Hud:118).

Allah memberikan aturan dan jalan yang terang kepada masing-masing umat beragama. Sekiranya Allah menghendaki niscaya seluruh umat manusia dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji umat manusia terhadap pemberian-Nya. Oleh karena itu Allah memberikan perintah kepada umat manusia untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Maidah ayat 48.

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan”.

Terjemahan ayat diatas menegaskan bahwa plurasitas merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dibantahkan,

maka pengakuan terhadap keragaman adalah sikap proporsional yang tidak bisa ditawar lagi.

Konsep toleransi secara umum dimaknai berdasarkan pada dua penafsiran, yakni konsep toleransi statis dan dinamis (Almunawar, 2005:14). Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama, artinya toleransinya hanya sebatas membiarkan saja, sehingga hanya menghasilkan toleransi yang bersifat semu. Sedangkan konsep toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, hasil dari toleransi ini adalah toleransi konkret.

Dengan demikian toleransi adalah sebuah sikap menerima, saling menghargai dan menghormati perbedaan serta senantiasa menjunjung rasa persaudaraan dan kerukunan demi terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Berkenaan dengan agama, toleransi beragama merupakan toleransi yang meliputi masalah-masalah kepercayaan dalam diri seseorang, berkaitan dengan aqidah, yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakini (Ali, 1989:105). Meyakini akan suatu kepercayaan merupakan hak bagi setiap individu. Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 E yang berbunyi :

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali “.

Jadi toleransi beragama adalah sebuah realisasi sikap menerima, menghargai perbedaan keyakinan orang lain serta memberikan kebebasan untuk memeluk suatu kepercayaan dan menjalankan praktik-praktik ajaran yang dianut tanpa adanya sinkretisme.

2) Dasar Hukum Toleransi Beragama Dalam Islam

Sikap toleransi, saling tolong-menolong dalam Islam sangat dianjurkan kepada pemeluknya, guna menciptakan hidup yang damai dan harmonis antar manusia.

Islam sendiri memberikan dasar hukum toleransi beragama yang sudah diatur didalam Al-Qur'an, antara lain :

a) Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat”.

b) Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah ayat 8-9

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَنُقِصُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada

memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Ayat diatas adalah menjelaskan tentang anjuran berbuat baik kepada non-muslim, selama orang-orang non-muslim itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam atau memberikan bantuan kepada pihak lain dengan tujuan mengusir umat islam dari tempat tinggal mereka (negeri). Anjuran tentang bermuamalah dengan non-muslim juga disampaikan dalam ayat ini.

Perlu digaris bawahi, toleransi dan muamalah yang dianjurkan dengan umat non-muslim hanya terbatas pada masalah keduniaan (sosial) dan tidak ada kaitannya dengan permasalahan aqidah dan ibadah.

c) Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا
الْكَافِرُونَ
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ
وَلِي دِينِ

Artinya;

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

3. *Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.*
4. *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah*
5. *dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.*
6. *Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".*

Ayat beserta terjemahan surat Al-Kafirun diatas jika diperhatikan memiliki arti yang seperti diulang-ulang. Maknanya adalah memberikan penegasan bahwa masalah aqidah mutlak tidak bisa dikompromikan atau dinegosiasikan. Selain itu, surat ini juga memberikan makna tentang toleransi atas perbedaan agama yang dianut oleh seseorang dengan menjalankan ajaran dan tata cara beribadah yang diyakini masing-masing.

Beberapa ayat diatas merupakan dasar-dasar toleransi yang Allah berikan secara langsung. Dasar –dasar yang diberikan tidak hanya dalam ranag agama saja melainkan juga dalam ranah kehidupan sosial. Dasar-dasar tersebut menjadikan kita manusia sebagai khalifah dibumi untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan dengan sesama manusia meskipun terdapat perbedaan.

3) Bentuk-Bentuk Toleransi

Yusuf (2002: 84-85) menyatakan bahwa bentuk toleransi yang harus dijalankan dalam kehidupan ada 2 bentuk toleransi, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial.

a) Toleransi Agama

Toleransi agama merupakan bentuk toleransi yang berhubungan dengan ranah akidah. Kepatuhan dan keyakinan mengenai agama menciptakan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat dibantah, walaupun bertentangan secara logis (akal). Apa saja yang berasal dari agama oleh sebagian orang dianggap bersifat mutlak, dan kebenaran tersebut mempunyai keharusan untuk disampaikan kepada orang lain dengan tujuan supaya mereka tidak sesat. Anggapan seperti yang menimbulkan *klaim* kebenaran dengan menganggap keyakinan diluar dari keyakinan mereka adalah sesat dan menyesatkan.

Sebagai institusi yang berkaitan dengan keyakinan, agama sangat sensitif dan rentan terhadap intoleransi. Karena setiap agama memiliki misi dakwah yang harus di laksanakan oleh setiap pengikutnya. Dengan adanya klaim kebenaran para pemeluk suatu agama akan memberikan petunjuk kepada orang lain dengan mengungkapkan kebenaran agama mereka sendiri sehingga memunculkan usaha-usaha supaya menarik pemeluk agama lain. Usaha-usaha yang dilakukan ini dapat

memicu ketegangan serta intoleransi antar pemeluk agama atau bahkan dikalangan intern pemeluk agama itu sendiri.

b) Toleransi Sosial

Aristoteles dalam Elly (2007:125) menyebutkan bahwa manusia merupakan *zoon politicon* atau makhluk sosial. Artinya manusia adalah makhluk yang suka berkelompok dalam menjalankan kehidupannya, membutuhkan orang lain dan saling berinteraksi serta tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Namun dalam berinteraksi tersebut disadari atau tidak terkadang terdapat gesekan karena adanya perbedaan. oleh karena itu agama Islam sangat menganjurkan untuk menghadirkan toleransi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam sendiri menganjurkan kepada pengikutnya untuk melakukan toleransi sosial yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

Dalam surat ini Allah memperbolehkan umat muslim untuk bertoleransi dengan umat non-muslim, hanya dalam ranah sosial. Toleransi sosial yang dianjurkan adalah toleransi yang masih berada dalam batas-batas yang ditentukan, dengan tujuan untuk menciptakan kemaslahatan umum (sosial) dan saling bekerjasama tanpa adanya sinkretisme atau pengorbanan dalam aqidah.

4) Unsur-Unsur Toleransi

Menurut Masykuri Abdullah (2001:13-15) toleransi terdiri dari empat unsur, yaitu:

a) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai meninggal. Kebebasan dan kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Kerena kebebasan adalah datangnya dari Allah Swt yang harus dihaja dan dilindungi.

b) Mengakui Hak Setiap Orang Lain

Mengakui hak setiap orang lain merupakan perwujudan dari sikap mental dalam diri individu dalam menentukan perilaku. Perilaku dan sikap yang ditampakkan dan

dijalankan tidak mengingkari dan melanggar hak orang lain. Apabila terjadi maka kehidupan masyarakat menjadi kacau. Hak yang dimiliki oleh individu tidak boleh diganggu. Contohnya adalah hak untuk memeluk agama (beragama).

c) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menghormati keyakinan lain mengidentifikasikan bahwa antar individu satu dengan yang lain harus mempunyai sifat menerima secara lapang dada untuk menghormati keyakinan orang lain dan memberikan keluasaan kepada pemeluk agama yang dianut dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing.

d) Saling Mengerti

Sikap saling mengerti merupakan hasil dari terciptanya sikap saling menghormati antara sesama manusia. Dampak yang ditimbulkan apabila sikap saling mengerti tidak direalisasikan adalah saling membenci, saling berebut pengaruh, saling curiga dan hal-hal negatif lainnya.

c. Nilai Toleransi

Setelah diuraikan mengenai pengertian nilai dan toleransi diatas, maka nilai toleransi adalah Sebuah dasar keyakinan (abstrak) terhadap sesuatu yang berguna dan memberikan petunjuk dengan cara bersikap menerima, saling menghargai dan menghormati

perbedaan demi terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

2. Umat Beragama

Penyebutan kata umat dalam kehidupan sehari-hari sangatlah tidak asing untuk didengar, terlebih di negara Indonesia dengan berbagai perbedaan agama. Kata umat sering kali disandingkan dengan kata agama yang memberikan makna sebagai penganut sebuah agama.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata umat didefinisikan sebagai para pengikut, pemeluk, penganut suatu agama (Poerwadarminta, 1967:542). Definisi ini menjelaskan bahwa umat adalah sekelompok manusia yang dengan sadar mengikuti suatu aliran kepercayaan (agama) dengan menjalankan apa yang menjadi kewajiban dalam sistem kepercayaan yang dianut.

Sedangkan dalam bahasa Arab kata umat berasal dari kata *amma* yang berarti menuju dan menjadi ikut. Secara istilah kata ini memiliki beberapa arti, antara lain al-jama'ah, yang berarti suatu golongan manusia; setiap generasi manusia yang dinisbatkan kepada seorang nabi adalah umat yang satu, seperti Nabi Muhammad; setiap generasi manusia adalah umat yang satu (Pohan, 2014:96).

Kata *ummat* dalam bentuk tunggal terulang lima puluh dua kali dalam Al-Qur'an. Seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 213, "*Manusia itu adalah umat yang satu*". Sembilan arti dari kata Ummat adalah, kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin,

generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir dan manusia seluruhnya. Melihat penjelasan diatas, kesimpulan yang menggabungkan makna-makna diatas disebut himpunan. Dalam kata *ummat*, terselip makna-makna yang cukup dalam. Umat mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas serta gaya dan cara hidup. Dalam konteks sosiologi, kata umat didefinisikan sebagai himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah (tujuan) (Shihab, 2004: 327-328).

Kata agama dalam bahasa Arab adalah “Din”. Arti dari agama itu sendiri menurut Guru Besar Al-Azhar dalam Shihab (2004:209) adalah hubungan antara dua pihak di mana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari yang kedua. Seluruh kata yang menggunakan huruf-huruf *dal*, *ya'* dan *nun* seperti *dain* yang berarti *utang* atau *dana yadinu* yang berarti menghukum atau taat dan sebagainya. Dari semuanya itu menggambarkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi seperti yang digambarkan.

Menurut Jalaluddin (2005:253) Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga agama memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian agama secara psikologis dapat

berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri).

Dengan demikian agama adalah suatu hubungan antara makhluk dan Khaliq-Nya. Makna hubungan didalamnya termasuk mempercayai dan meyakini adanya sang pencipta. Hubungan ini diwujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam sikap kesehariannya.

Inti utama tujuan hidup manusia adalah ketentraman dan kebahagiaan batin. Dalam agama, ketentraman dan kebahagiaan batin ini bukan hanya untuk pribadi saja, tetapi untuk seluruh umat manusia yang disebut kemaslahatan atau kesejahteraan umum.

Secara sosiologis, kemaslahatan mempunyai kaitan yang erat sekali dengan relasi sosial dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat sendiri. Manusia dengan keterbatasannya mempunyai masalah yang serba kompleks dan penuh dinamika dalam menjalin interaksi sosial (Almunawar, 2005:22). Dalam memelihara keharmonisan hubungan antar sesamanya belum tentu berjalan lancar. Untuk memelihara kelancaran hubungan ini, Tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antara sesama manusia itu sendiri. Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang

berlainan agama sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntunan agama masing-masing.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Apabila anggota dari satu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, maka terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam masyarakat dan bernegara.

Walaupun manusia terdiri dari berbagai golongan agama, namun sistem sosial berdasarkan kepada kepercayaan bahwa ada hakikatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal. Perbedaan golongan sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan. Ini akan mengantarkan setiap golongan kepada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang diamatkan Tuhan kepada mereka.

Pemahaman dan pengaplikasian ajaran Islam dalam kehidupan tidak terbatas hanya pada golongan masyarakat Muslim, tetapi dapat diaplikasikan kepada masyarakat manapun termasuk yang memiliki keyakinan yang berbeda. Esensi ajaran Islam merupakan nilai yang mempunyai sifat universal.

Hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu samalain tidak akan menimbulkan

benturan dan konflik agama. Urgensi hubungan antar umat beragama adalah untuk mewujudkan hubungan baik dalam pergaulan antar individu dan masyarakat yang berlainan agama.

Dengan demikian, umat beragama adalah perkumpulan atau kelompok manusia yang bersatu karena menganut agama tertentu (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu). Hubungan antara satu penganut agama dengan agama lain yang berbeda berlandaskan pada penerimaan, pengertian dan penghormatan dalam setiap keyakinan yang dianut.

3. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Film yang dewasa ini kita kenal merupakan hasil perkembangan dari seni fotografi. Perkembangan tersebut kemudian disempurnakan lebih lanjut hingga tercipta sebuah karya berupa gambar hidup (film).

Film merupakan salah satu media massa yang termasuk bagian dari kehidupan modern serta tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Film merupakan saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, diantaranya kritik sosial, sejarah, termasuk pesan yang mengandung nilai toleransi didalamnya.

Istilah film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diberikan dua pengertian, yaitu film sebagai suatu benda tipis berbentuk selaput yang terbuat dari seluloid wadah gambar potret negatif. Selanjutnya film diberikan pengertian sebagai sebuah gambar hidup (*motion picture*) (Poerwadarminta, 1967:74). Artinya gambar-gambar yang telah

dikumpulkan dan dirangkai sedemikian rupa kemudian diproyeksikan pada sebuah layar sehingga tercipta ilusi sebagai gerak hidup.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, mendefinisikan film sebagai sebuah media komunikasi massa dan sebuah karya seni budaya yang terinspirasi dari realita pranata sosial yang dalam proses pembuatannya didasarkan pada kaidah sinematografi baik menggunakan suara atau tidak dan dapat dipertunjukkan (Trianto, 2013 : 1).

Definisi film menurut kamus komunikasi adalah media yang bersifat audio visual yang berfungsi menyampaikan pesan kepada seseorang (Effendy, 1989:134). Film merupakan media komunikasi audio visual yang familiar dinikmati oleh semua elemen masyarakat dan berbagai rentang usia. Dampak isi pesan yang diberikan film terhadap pemirsanya dapat memberikan pengaruh bahkan dapat mengubah dan membentuk karakter pemirsanya. Selain itu film merupakan deskripsi realitas kehidupan masyarakat dimana film tersebut dibuat serta sasaran film adalah untuk menarik perhatian terhadap muatan masalah yang dikandung dan melayani kepentingan publik.

Selain fungsi film sebagai media komunikasi, film juga dapat berfungsi sebagai sarana dakwah, yaitu sebuah media komunikasi bertujuan untuk memberi pengaruh dan mengajak pemirsanya kepada kebenaran dan menuju jalan Allah. Menurut Sobur (2006:126) Film merupakan media yang memiliki pesan-pesan yang terkandung

didalamnya, dan memiliki efektivitas menyentuh relung hati pemisanya tanpa merasa digurui (natural). Pernyataan ini sejalan dengan dengan konsep dakwah *qowlan syadidan*, yang artinya pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh dan memberi efek didalam hati.

Dengan demikian, film adalah sebuah media komunikasi massa perpaduan dari dua unsur, audio dan visual yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi yang mengandung muatan pesan yang dipertunjukkan dan dapat mempengaruhi pemirsanya.

Dilihat dari judul filmnya “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”, secara tidak langsung memberikan gambaran kepada pemirsanya bahwa film ini mengisahkan tentang perbedaan. Film yang *bergenre* drama dengan durasi 110 menit ini disutradarai oleh Herwin Novianto dan diproduksi oleh rumah film *One Production*. Secara keseluruhan film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ini mengangkat 4 isu penting, yaitu profesionalisme guru, toleransi, lokalitas (perbedaan tempat, budaya dan adat istiadat) dan kritik sosial. Film ini dibintangi oleh aktris-aktris kondang Indonesia seperti Laudya Chintya Bella, Lydia Kandao, Ge Pamungkas, Arie Kriting dan pemain lainnya. Lokasi syuting yang dipilih adalah di Kota Atambua, Nusa Tenggara Timur berbatasan dengan Timor Leste.

Film Aisyah Biarkan Kami bersaudara mengisahkan tentang seorang wanita muslimah bernama Aisyah yang baru saja mendapat

gelar sarjana pendidikan, berasal dari Ciwidey Jawa Barat. Aisyah mempunyai prinsip bahwa menjadi seorang sarjana harus dapat memberi manfaat kepada orang lain. Prinsip inilah yang akhirnya membawa Aisyah bersedia mengajar ditempat terpencil di dusun Derok, Atambua Nusa Tenggara Timur.

Tantangan demi tantangan harus dilewati. Awalnya ibu Aisyah tidak bersedia melepaskan anaknya untuk mengabdikan disana, karena menurut ibu Aisyah Nusa Tenggara Timur jauh, ditambah lagi Aisyah adalah anak perempuan satu-satunya. Akan tetapi Aisyah berhasil meluluhkan hati ibunya yang akhirnya ikhlas melepaskan Aisyah. Tantangan selanjutnya adalah keadaan geografis yang sangat kontras dengan tempat tinggalnya ditambah dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti air bersih yang sulit didapatkan, listrik belum ada dan akses jalan yang memprihatinkan. Ditambah dengan perbedaan masyarakat Derok yang mayoritas beragama Katolik menjadikan Aisyah harus bisa beradaptasi dengan baik. Tantangan terbesar Aisyah ketika mengajar di dusun Derok adalah penolakan dari salah seorang muridnya yang bernama Lordis Defam. Karena Aisyah memakai jilbab dan jilbab adalah identitas bagi seorang muslimah, maka Lordis mengira Aisyah adalah seorang penjahat, suka berperang dan akan menghancurkan gereja-gereja milik warga Derok. Tantangan ini sekaligus menjadi pengikat dan dipakai sebagai sisi dramatis utama film ini. Meskipun Aisyah mendapat penolakan, dia tidak menyerah, lebih termotivasi

untuk tetap bersikap inklusif dan membangun kepercayaan dari murid-muridnya serta warga dusun Derok.

Film ini patut menjadi inspirasi, mengingat di Indonesia merupakan negara majemuk dengan banyak keragaman salah satunya adalah keragaman agama. Melalui film ini, kita dapat mempelajari bahwa keberagaman dalam perbedaan tidak menjadikan permusuhan, justru karna perbedaan dapat menyatukan dan menciptakan harmoni dalam perbedaan. Film ini bukan hanya bagus untuk dijadikan sebagai tontonan belaka, tetapi dapat menjadi tuntunan dan sumber inspirasi.

4. Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Relevansi

Kata relevansi mempunyai arti hubungan, sesuai, cocok, kaitan supaya bisa dilaksanakan dengan kenyataan (Badudu dan Zain, 1994:1151). Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *relevancy* yang mempunyai arti hubungan atau keterkaitan.

Menurut Loren Bagus (1996:953), relevansi diartikan sebagai hubungan yang terdapat dalam istilah (ide, konsep, kata) sedemikian rupa sehingga mereka dapat dikaitkan satu sama lain untuk membentuk pernyataan yang berarti (Ide, konsep, kata yang bermakna lebih dalam) dan istilah-istilah yang dogolongkan anggota dalam kelompok arti yang sama. Dalam logika induktif, derajat (probabilitas) harapan yang masuk akal bahwa satu hal akan berhubungan secara empiris (atau secara kausal) dengan hal lain.

Dengan demikian, relevansi adalah adanya kaitan atau hubungan antara nilai toleransi dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* dengan Tujuan Pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha dikerjakan dan terselesaikan. Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan.

Menurut UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pengertian pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dipelruka dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Konsep pendidikan islam perlu untuk meletakkan islam sebagai sebuah ilmu pengetahuan terus berkembang dan mengikuti perubahan. Nilai-nilai yang dianut juga fleksibel terhadap perubahan. Karena dunia ini bersifat dinamis, maka yang ada hanya kebenaran relatif. Oleh karena itu, kebenaran harus dicari secara terus-menerus dengan harapan dapat menghantarkan manusia pada kebenaran yang hakiki (keilahian) (Minarti, 2013:103).

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. tujuannya sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan hadist seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Langgulung, 1980:8).

Dalam *first World Conference on Muslim Education*, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, perasaan dan indra. Oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, berupa fisik, mental, intelektual, imajinasi dan kemampuan berbahasa, baik secara individu maupun kolektif (Langgulung, 1980:58).

Selain itu, pendidikan juga mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir Pendidikan Islam terletak pada perilaku yang tunduk dengan sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.

Pendidikan Islam diharapkan mampu menghantarkan peserta didik untuk lebih dapat bersikap toleran, terbuka dan kritis terhadap segala perkembangan zaman. bentuk konkret tujuan

pendidikan Islam menjadikan manusia bertakwa kepada Allah dan dapat mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesamanya.

Berdasarkan pendapat dan ulasan mengenai pendidikan agama Islam diatas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah semua kegiatan atau usaha yang bertujuan untuk menjadikan muslim yang sempurna atau manusia yang bertakwa, beriman serta beribadaha kepada Allah.

Dengan demikian, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam rangka beribadah kepada Allah.

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik dari Pendidikan Agama Islam Kaawoan (2-15:65) antara lain :

- 1) Berusaha menjaga akidah dari peserta didik supaya tetap kuat dan kokoh dalam situasi dan kondisi
- 2) Berusaha untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran Islam
- 3) Menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian

- 4) Menjadi landasan moral dan etika dalam mengembangkan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan
- 5) Berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan Islam
- 6) Dalam beragama, memerlukan sikap terbuka dan toleran untuk menciptakan semangat ukhuwah.